

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia sekolah merupakan titik awal dari pembentukan perilaku sehat. Oleh karena itu, anak usia sekolah menjadi sasaran yang strategis terhadap pelaksanaan program peningkatan kesehatan di Indonesia. Anak usia sekolah termasuk dalam kelompok berisiko karena faktor risiko biologi, perilaku, lingkungan fisik, dan lingkungan social (Kusumawardani & Saputri, 2020). Risiko biologi berasal dari kondisi fisik anak, seperti daya tahan tubuh yang rendah dan status gizi yang buruk, yang meningkatkan risiko penyakit bagi mereka. Risiko perilaku, seperti gaya hidup yang tidak sehat dan kebersihan diri, juga berpengaruh pada kesehatan anak. Aktivitas yang lebih banyak di luar rumah akan meningkatkan risiko mengalami masalah kesehatan termasuk penyakit infeksi. Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap beberapa siswa, penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di lingkungan sekolah saat ini belum berjalan secara optimal, ditandai dengan rendahnya kesadaran siswa terhadap kebersihan diri dan lingkungan sekolah seperti tidak mencuci tangan menggunakan sabun, membuang sampah sembarangan, kurangnya menjaga kebersihan kamar mandi serta kondisi toilet yang kurang terawat.

Salah satu kasus penyakit infeksi yang sering dialami oleh anak usia sekolah adalah diare. Penyakit diare merupakan penyakit berbasis lingkungan yang dipengaruhi oleh kebersihan baik perorangan maupun kebersihan lingkungan perumahan dan sanitasi (Kusumawardani & Saputri, 2020). Kejadian diare merupakan salah satu fenomena yang kerap terjadi di kalangan masyarakat dan

menjadi salah satu angka penyumbang kematian baik di luar negeri maupun dalam negeri. Salah satu faktor penyebab diare ialah kebiasaan masyarakat yang masih enggan dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku hidup bersih dan sehat adalah upaya dalam meningkatkan kesehatan dan memberikan perlindungan dari berbagai ancaman penyakit (Departemen Kesehatan RI, 2015) dalam (Anggraini et al., 2022). Setiap orang harus mampu menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, dikenal sebagai PHBS, untuk mendapatkan hidup yang sehat. Salah satu bagian dari program PHBS yang harus diperhatikan saat menjalankan program itu sendiri adalah sekolah (Sinaga & Fidorova, 2023). Perilaku anak-anak PHBS di sekolah seringkali dikaitkan dengan masalah kebersihan dan lingkungan.

Berdasarkan data dari *World Health Organization (WHO)* menyebut bahwa setiap tahun 100.000 anak Indonesia meninggal akibat diare, angka kejadian kecacingan mencapai angka 40-60% dan anemia pada anak sekolah 23,2% (Puteri & Yuristin, 2021). Di Amerika Serikat, insidens kasus diare mencapai 200 juta hingga 300 juta kasus per tahun (Astuti et al., 2024). Di India, 225 juta anak usia prasekolah dan sekolah diperkirakan berisiko terinfeksi cacing (Shah, 2019). Kejadian anemia, memiliki kasus atau prevalensi tertinggi (60%) pada negara bagian Asia Tenggara, khususnya pada anak usia sekolah (Friska Armynia Subratha, 2020) dalam (Ani et al., 2023). Prevalensi diare di Indonesia berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia 2023 tercatat sebanyak 877.531 (2%) dan 138.465 (1,8%) anak dengan diare golongan umur 5-14 tahun. Prevalensi kecacingan di Indonesia tersebar luas di perkotaan dan pedesaan, dan masih

cukup tinggi. Di perkirakan lebih dari 60% dari 220 juta penduduk di Indonesia mengalami kecacingan (Susilo et al., 2024). Di Indonesia, sekitar 32% remaja berusia 15-24 tahun mengalami anemia (Kemenkes, 2024). Berdasarkan data SKI 2023 pravelansi diare di Jawa Timur tercatat sebanyak 130.683 (1,8%). Sedangkan prevalensi cacingan di Provinsi Jawa Timur yang dilakukan pada survei cacingan tahun 2008-2010 tercatat sebesar 7,95% (Direktorat jendral PP dan PL, 2012) dalam (Farakhin et al., 2021). Angka kejadian anemia di Jawa Timur pada tahun 2021 menunjukkan angka presentase sebesar 57,1% (Lilyanti et al., 2023). Berdasarkan data BPS Kab. Trenggalek pada tahun 2024 ditemukan kasus diare akut 8.517 orang, di kecamatan Trenggalek tercatat sebanyak 642 orang.

PHBS adalah tindakan yang dilakukan akan kesadaran diri sendiri pada setiap individu yang dilakukan untuk pembelajaran sehingga dirinya atau pun orang lain dapat mencapai status kesehatan yang baik (Simbolon, 2018) dalam (Sinaga & Fidorova, 2023). Gerakan dari PHBS merupakan tolak ukur untuk membangun perilaku masyarakat yang sehat. Kualitas kesehatan suatu individu erat kaitannya dengan perilaku, semakin baik perilaku kesehatannya maka semakin bagus pula status kesehatannya, begitupun sebaliknya (Lestia et al., 2022) dalam (Sinaga & Fidorova, 2023). Factor penyebab siswa tidak melakukan PHBS di lingkungan sekolah dikarenakan adanya kebiasaan siswa di lingkungan rumahnnya yang sudah tidak membiasakan hidup bersih dan sehat serta kurangnya edukasi dari guru atau staf pendidik sekolah akan penerapan PHBS disekolah. Didukung dengan tidak adanya fasilitas yang menyangkut PHBS, seperti tidak tersedianya sarana peralatan olahraga, tidak

tersedianya fasilitas kesehatan dan kurangnya monitoring, serta tidak ada kebijakan dari sekolah yang ditunjukkan dengan tidak adanya kegiatan mencuci tangan sesudah makan dan setelah beraktifitas (Sinaga & Fidorova, 2023). Tidak menerapkan PHBS di sekolah atau di luar sekolah dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti diare, cacingan, sakit gigi, sakit kulit, kurang gizi, dan penyakit lainnya, yang menyebabkan kualitas hidup yang lebih buruk bagi orang-orang yang menderitanya. Diare adalah penyebab kematian terbanyak pada anak, sebagian besar karena jajanan yang tidak sehat dan tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan (Sinaga & Fidorova, 2023).

Untuk memastikan bahwa anak-anak memahami dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, PHBS harus diterapkan sejak dini. Promosi-promosi PHBS telah banyak dilakukan. Promosi kesehatan dilakukan melalui media cetak maupun elektronik. Menurut penelitian (Serri Hutahaean, 2021), pengetahuan anak usia sekolah meningkat baik sebelum maupun sesudah penyuluhan terkait PHBS diberikan. Tujuan dari PHBS sendiri adalah meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemauan untuk hidup bersih dan sehat sehingga dapat meningkatkan derajat hidup seoptimal mungkin (Nurhaeda & Uki, 2022). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku siswa sekolah dalam mengenal dan mencegah penularan diare sehingga tercapai kesehatan yang maksimal. Para guru diharapkan lebih memperhatikan, mengedukasi dan mengarahkan siswa-siswi agar lebih bisa menjaga personal hygiene mereka baik disekolah, di rumah maupun lingkungan dimana mereka berada (Sinaga & Fidorova, 2023).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah pengetahuan perilaku hidup bersih sehat (PHBS) pada siswa kelas 8 di SMP Negeri 5 Trenggalek ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan perilaku hidup bersih sehat (PHBS) pada siswa kelas 8 di SMP Negeri 5 Trenggalek.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi karakteristik siswa kelas 8 di SMP Negeri 5 Trenggalek
- 2) Menganalisis pengetahuan perilaku hidup bersih sehat (PHBS) pada siswa kelas 8 di SMP Negeri 5 Trenggalek

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan penambahan referensi dalam mengedukasi tentang PHBS pada siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Institusi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi sekolah dalam memahami sejauh mana pengetahuan dan penerapan PHBS oleh siswa.

2) Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai pengetahuan PHBS pada anak sekolah.

3) Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat meningkatkan pemahaman dan praktik PHBS yang bermanfaat bagi kesehatan pribadi maupun lingkungan sekolah.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dan temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai perbandingan atau bahan evaluasi dalam penelitian lain yang lebih mendalam atau mencakup wilayah yang lebih luas.